

BAB III

KONSEP TAZKIYATUN NAFS PERSPEKTIF AL-QUR'AN

A. Pengertian Tazkiyatun Nafs

Term *zakiyah* disebut dalam al-Qur'an sebanyak 25 kali dalam berbagai kata bentukan, dua kali dalam bentuk *ism* sebagai sifat, *نفسا زكية* dan *غلاما زكيا*, empat kali dalam bentuk *af'al tafdlil* *أزكى*, dua belas kali dalam bentuk kata kerja *زكى يزكى*, atau satu kali dalam bentuk kata kerja *يزكى* disamping 32 kali dalam bentuk kalimat *زكاة*.

Menurut Isfahani, kalimat *زكى* pada dasarnya mengandung arti tumbuh karena berkah dari Tuhan, seperti yang terkandung dalam arti zakat. Jika dihubungkan dengan makanan, mengandung arti halal, tetapi jika dihubungkan dengan nafs maka di dalamnya terkandung arti sifat-sifat terpuji.⁴⁸ Terjemahan al-Qur'an terbitan Departemen Agama Republik Indonesia menggunakan istilah "jiwa yang suci" ketika menterjemahkan kalimat *نفسا زكية*. Dengan demikian maka

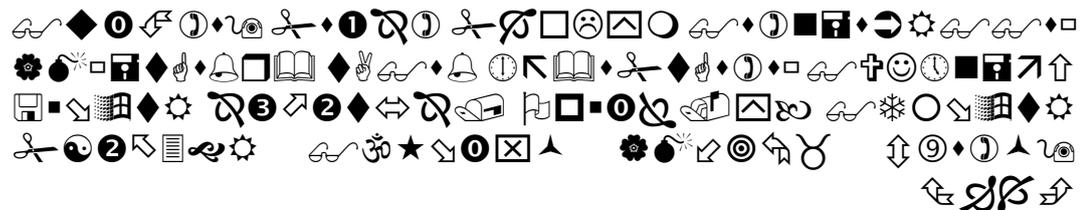
⁴⁸ Al-Raghib al-Isfahani, *Mu'jam Mufradat al-fazh al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Fikr, tth), 218.

pengertian menyucikan jiwa atau *tazkiyah al-nafs* adalah membersihkan jiwa dari sifat-sifat tercela dan mengisinya dengan sifat-sifat terpuji.⁴⁹

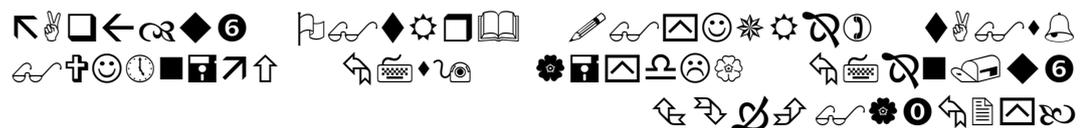
Tazkiyatun Nafs berhubungan erat dengan usaha manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dasar argumentasinya, bahwa Allah tidak bisa didekati oleh orang yang jiwanya tidak suci, karena Allah adalah Tuhan Yang Maha Suci, yang hanya bisa didekati oleh orang yang berjiwa suci pula.

B. Ayat-Ayat Tazkiyatun Nafs dalam al-Qur'an Adalah Sebagai Berikut:

- a. Bahwa ada *nafs* yang suci secara fitri, yakni suci sejak mula kejadiannya, yaitu *nafs* dari anak-anak yang belum *mukallaf* dan belum pernah melakukan perbuatan dosa seperti yang disebut dalam surat al-Kahf [18]: 74 dan Maryam [19]: 19:



Maka berjalanlah keduanya; hingga tatkala keduanya berjumpa dengan seorang anak, Maka Khidhir membunuhnya. Musa berkata: "Mengapa kamu membunuh jiwa yang bersih, bukan karena Dia membunuh orang lain? Sesungguhnya kamu telah melakukan suatu yang mungkar". (QS. al-Kahfi [18]: 74)



Ia (Jibril) berkata: "Sesungguhnya aku ini hanyalah seorang utusan Tuhanmu, untuk memberimu seorang anak laki-laki yang suci". (QS. Maryam [19]: 19)

- b. Bahwa *nafs* yang suci jika tidak dipelihara kesuciannya bisa berubah menjadi kotor seperti yang terdapat dalam surat al-Syams [91]: 10:



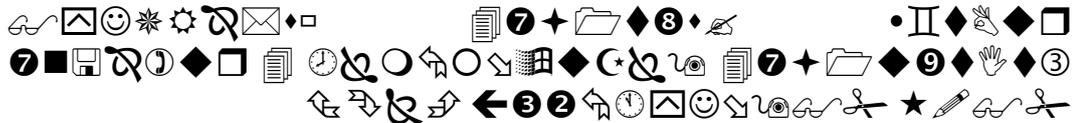
⁴⁹ Achmad Mubarak, *Jiwa Dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Paramadina, 2000), 62.

Dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya. (QS. al-Syams [91]: 10)

- c. Bahwa manusia bisa melakukan usaha penyucian jiwa (تَزْكِيَةُ النَّفْسِ) seperti yang disebut dalam surat al-Nazi'at [79]: 18, al-Fatir [35]: 18 dan surat al-A'la [87]: 14:



Dan Katakanlah (kepada Fir'aun): "Adakah keinginan bagimu untuk membersihkan diri (dari kesesatan)". (QS. al-Nazi'at [79]: 18)

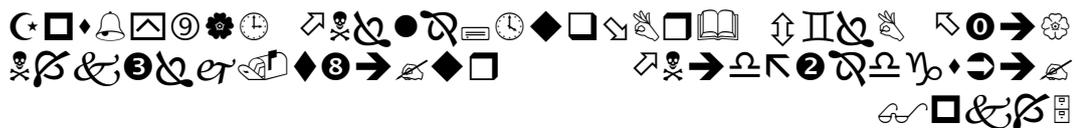


Dan Barangsiapa yang mensucikan dirinya, Sesungguhnya ia mensucikan diri untuk kebaikan dirinya sendiri. Dan kepada Allahlah kembali(mu). (QS. al-Fatir [35]: 18)



Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman). (QS. al-A'la [87]: 14)

- d. Proses penyucian jiwa itu bisa melalui usaha, yakni dengan mengeluarkan zakat seperti yang tertera dalam surat al-Taubah [9]: 103, dan menjalankan pergaulan hidup secara terhormat seperti yang diisyaratkan dalam surat al-Nur [24]: 28 dan 30.



Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan (hati dari kekikiran dan cinta harta) dan mensucikan mereka (dengan tumbuhnya sifat-sifat terpuji dalam jiwa mereka). (QS. al-Taubah [9]: 103)

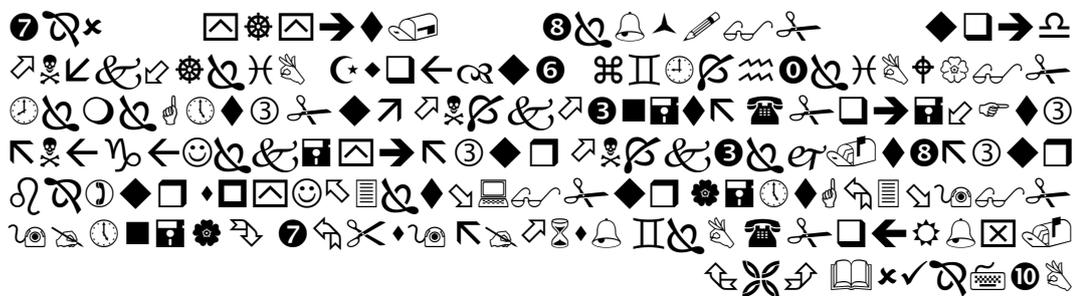


Jika kamu tidak menemui seorangpun didalamnya, Maka janganlah kamu masuk sebelum kamu mendapat izin. dan jika dikatakan kepadamu: "Kembali (saja)lah, Maka hendaklah kamu kembali. Itu bersih bagimu dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. al-Nur [24]: 28)



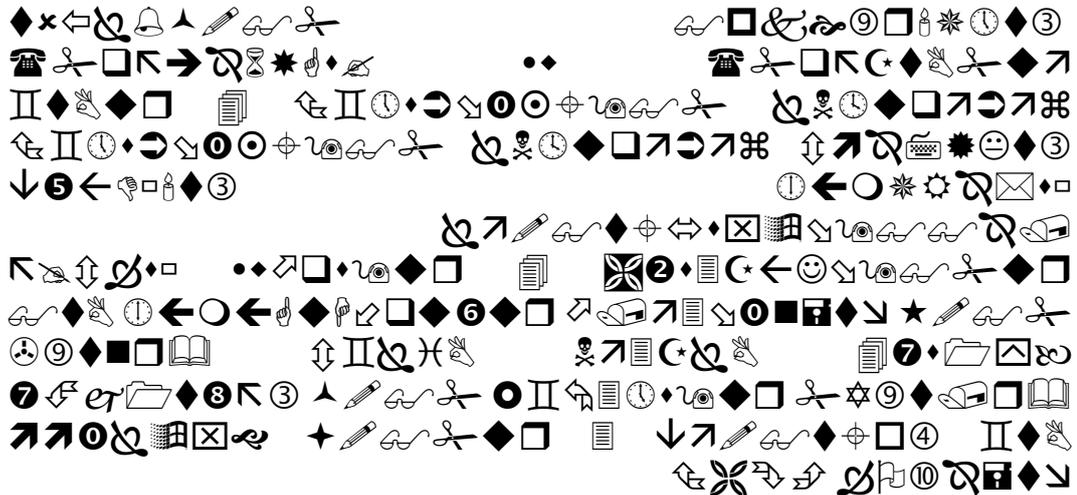
Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat". (QS. al-Nur [24]: 30)

e. Penyucian *nafs* juga bisa dilakukan dengan proses pendidikan seperti yang dilakukan para Nabi kepada umatnya. Hal ini di tegaskan al-Qur'an dalam surat al-Baqarah [2]: 91, 151, surat Ali Imran 164 dan surat Jumu'ah [62]: 2:



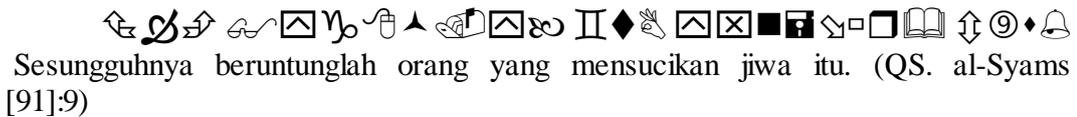
Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As Sunnah). Dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata. (QS. al-Jumu'ah [62]: 2)

f. Di samping melalui usaha dan pendidikan, penyucian jiwa juga bisa terjadi karena karunia dan rahmat Allah yang diberikan kepada orang yang dikehendaki oleh-Nya, seperti yang dijelaskan dalam surat al-Nur [24]:21 dan surat al-Nisa’[4]: 49:



Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan. Barangsiapa yang mengikuti langkah-langkah syaitan, Maka Sesungguhnya syaitan itu menyuruh mengerjakan perbuatan yang keji dan yang mungkar. Sekiranya tidaklah karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu sekalian, niscaya tidak seorangpun dari kamu bersih (dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar itu) selama-lamanya, tetapi Allah membersihkan siapa yang dikehendaki-Nya. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui. (QS. al-Nur [24]:21)

g. Perbuatan mensucikan jiwa (*tazkiyah a-nafs*) merupakan perbuatan terpuji dan dihargai Tuhan seperti yang disebut dalam surat Thaha[20]: 75-76, QS. al-Syams [91]: 9, QS. al-A’la [87]: 14, dan QS. al-Layl [92]:18.



Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu. (QS. al-Syams [91]:9)

h. Bahwa perbuatan mengaku jiwanya telah suci itu merupakan hal yang tercela, seperti terdapat dalam surat al-Najm [53]: 32, dan QS. al-Nisa’ [4]: 49: